

Peran Laki-laki dalam Kerja Domestik Tak Berbayar: Studi Kasus *Paternal Involvement* di Indonesia

Evi Putrianti¹

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

eviputrianti@isi.ac.id¹

Abstract

The contrasting realities of societies adhering to patriarchal cultural principles, alongside feminist discourse, constitute a compelling backdrop for the emergence of contemporary gender issues. In Indonesia, men frequently enjoy privileged rights, while women tend to occupy subordinate positions. Female subordination manifests across multiple domains, including the workplace, education, healthcare, and unpaid domestic labor within the household. The persistent failure to achieve gender equality in Indonesia is further exacerbated by marriage laws and labor division regulations that are widely regarded as inequitable. This condition stands in clear contradiction to the nation's foundational philosophy, religious values, and social movements that champion equality and justice for both women and men. The expanding patriarchal discourse particularly within the lives of housewives and working mothers serves as the primary object of inquiry into patterns of paternal involvement in Indonesian families. Employing a feminist literacy study approach, this research examines the documented trajectory of paternal involvement in Indonesia through digital spaces. This systematic literature review aims to analyze the double burden experienced by women, the relational dynamics concerning men's roles in unpaid domestic work, and the correlation between legal developments and gender issues in Indonesia. The findings reveal that fathers' roles in Indonesia remain minimal, with the double burden of childcare continuing to fall disproportionately on women. Married men in Indonesia are still predominantly defined by their instrumental role as breadwinners, while the active participation of men as husbands and fathers remain comparatively limited. This study affirms the urgent need for intervention programs that promote male engagement in domestic work and childcare in Indonesia.

Keywords: feminism, paternal involvement, patriarchy, male roles

PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender di Indonesia pada rentan tahun 2010 hingga tahun 2026 terus mengalami kenaikan kasus, bahkan menjadi trend. Paradigma terkait patriarki, feminisme, keterbatasan peran laki-laki serta *paternal involvement* belum mengalami titik akhir penyelesaian yang konkrit. Terdapat berbagai kondisi yang menjadikan *tagline* kesetaraan gender di Indonesia seolah jalan ditempat. Kurangnya aplikasi hukum yang mengatur kesetaraan perempuan dan laki-laki secara jelas, rendahnya edukasi kesetaraan gender bagi perempuan dan laki-laki, kurangnya keadilan bagi perempuan baik di ranah publik, terlebih ranah domestik, serta kurangnya tingkat perawatan atas kerja perempuan di Indonesia menjadi faktor yang memperparah kasus dominasi, subordinasi, serta *paternal involvement*. Budaya lokal yang mengakar, menganggap laki-laki sebagai yang utama dan perempuan sebagai *kanca wingking* atau teman belakang yang hanya bertugas mendorong perempuan, juga memperparah praktik di tanah Jawa khususnya, dan Indonesia pada umumnya. (Adawiyah & Rachmaria, 2021)

Merujuk pada data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2023 terkait Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) masih didominasi peran laki-laki, sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Ketimpangan tersebut terlihat pada kisaran angka rerata kontribusi peran laki-laki dan perempuan di Indonesia dalam sektor publik. Laki-laki di Indonesia memperoleh angka 83,98 persen dalam perhitungan kontribusi publik baik di ranah kerja dan sosial, sedangkan TPAK perempuan dalam ranah publik hanya berada di angka 53,42 persen (Fardani et al., 2025). Data kontribusi publik

tersebut diambil pada usia produktif, di mana angka tersebut menonjolkan paritas gender antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, yang nampak menguntungkan gender pria.

Angka kontribusi dan dominasi tersebut tentu saja tidak sejalan dengan upaya menggapai Indonesia Emas 2045 yang salah satu aturannya adalah menghasilkan nilai TPAK berkeadilan atau setidaknya mencapai angka 65 persen keterlibatan perempuan Indonesia pada sektor publik (Bappenas, 2023). Ketimpangan angka partisipasi perempuan dalam sektor publik di Indonesia, beririsan dengan persoalan struktural dan kultural patriarki. Ketimpangan tersebut semakin membuka jalan lebar bagi rendahnya kontribusi laki-laki di sektor domestik, dan hanya dapat fokus mengambil peran instrumental sebagai pencari nafkah.

Alhasil, banyak perempuan Indonesia yang lebih di sibukkan dengan persoalan domestik yang tidak tuntas. Ketimpangan peran laki-laki di ranah domestik, baik sebagai ayah dan suami disebabkan oleh kemelekatannya budaya patriarki di Indonesia. Belum tuntasnya peran perawatan yang ideal bagi perempuan IRT, perempuan pekerja, serta kurangnya apresiasi dalam ranah domestik baik oleh keluarga asal atau pasangan menikah, mendorong merosotnya kompetensi peran publik perempuan. Setidaknya, 83,29 persen penyumbang domestikisasi perempuan adalah peran laki-laki yang seringkali mendorong perempuan dalam kondisi tertentu di rumah tangga. Perempuan yang telah menikah di Indonesia seringkali berperan sebagai Ibu Rumah Tangga Penuh Waktu (IRTPW), serta ibu rumah tangga sekaligus ibu pekerja.

Peran-peran tersebut semakin mendorong lemahnya peran laki-laki dalam proses perawatan domestikisasi, peran keterlibatan ayah dalam pengurusan pola asuh anak, serta pengelolaan emosi keluarga. Ketimpangan kondisi tersebut tentu telah menyalahi aturan HAM di Indonesia mengenai hak-hak setiap warga negara termasuk perempuan dalam memperoleh keadilan kerja baik di ranah publik, utamanya di ranah domestik. Termasuk menyalahi nilai ideal dalam pola asuh anak yang membutuhkan keterlibatan kedua orang tua, baik laki-laki dan perempuan. Rendahnya *paternal involvement* atau keterlibatan ayah dalam kehidupan domestik, utamanya pengasuhan anak di Indonesia menciptakan deretan panjang persoalan, mulai dari kenakalan remaja, rendahnya keharmonisan keluarga, rendahnya kepercayaan diri, prestasi, hingga langgengnya konstruksi sosial patriarki.

Paradigma terkait laki-laki hanya perlu berperan sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*), sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan kerja perawatan (*care work*) sudah menjadi tidak relevan. Hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa semakin banyak perempuan pekerja yang turut serta menjadi pencari nafkah, sekaligus penanggung jawab kebutuhan perawatan anak dalam rumah tangga (Weed, 2025). Keterlibatan ayah dalam kerja perawatan serta kerja domestik bukan bentuk bantuan sukarela, akan tetapi sebuah bentuk tanggungjawab sebagai kepala rumah tangga sekaligus bentuk kewajiban yang sah (Dr. Leenah Åskaree et al., 2025).

Laki-laki yang dalam hal ini berperan sebagai ayah, harus dapat melepaskan kemelakatan pada budaya patriarki, maskulinitas, serta otoritas produktivitas yang hanya berputar pada ranah publik. Pada dasarnya, ketelibatannya laki-laki dalam pengasuhan, sama sekali tidak mengurangi bahkan menghilangkan citra maskulin. Kerja domestik saat ini sudah tidak dapat dilekatkan secara sosial dan kultural kepada perempuan sebagai bagian dari peran gender tradisional (Weed, 2025). Meski tentu saja, paradigma bahwa perempuan hanyalah kaum subordinasi kelas kedua telah ada sejak zaman feodal. Telah disinyalir bahwa peletakan perempuan sebagai kaum subordinasi berakar dari anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk lemah, baik secara fisik dan psikis.

Kurangnya kecakapan perempuan baik secara fisik dan psikis dianggap kurang memiliki bekal untuk masuk ke ranah publik atau masyarakat, organisasi bahkan politik (A. A. Ngurah Anom Kumbara, 2023). Perempuan Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya dianggap terlalu mengedepankan perasaan, pelayanan dan sikap lembut sehingga lebih tepat sebagai kanca wingking atau teman di belakang yang bersifat mendorong lelaki, memberikan pelayanan dan tidak terlihat di ranah publik. Warisan feodal ini juga turut serta menampilkan peran pasif perempuan Indonesia

di ranah publik. Falsafah Jawa terkait kanca wingking semakin menciptakan aturan tidak tertulis terkait tugas perempuan yang hanya perlu fokus mendorong dan bukan didorong.

Belum mahsyurnya pemahaman terkait pentingnya peran laki-laki dalam sistem kerja tak berbayar domestik, utamanya rumah tangga menjadikan peran kerja IRT dianggap kerja perawatan, tidak penting. Perempuan menikah seolah hanya di sibukkan dengan peran mengurus suami, anak dan persoalan rumah, latar belakang pendidikan, kerja dan isu publik menjadi sesuatu yang perlu ditanggalkan. Perempuan menikah kemudian dikondisikan serba salah, mereka yang memilih berada di sektor domestik seperti mengurus rumah dianggap tidak berguna dalam perkembangan kemanusiaan dan ekonomi.

Budaya patriarki yang masih eksis di Indonesia tentu saja mengganggu perkembangan program kerja Indonesia Emas 2045 berkaitan dengan peran serta perempuan di ranah publik maupun domestik. Banyak pekerja perempuan di ranah publik yang masih harus dibebankan melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa perbantuan laki-laki. Merujuk pada data International Labor Organization ditemukan bahwa pada wilayah Asia dan Pasifik khususnya Indonesia, tingkat beban kerja perempuan dalam rumah tangga lebih besar 4,1 kali, daripada peran laki-laki mengurus sektor domestik (ILO, 2018). Diperoleh data, bahwa setidaknya 80% total jam kerja rumah tangga dibebankan pada istri. Perempuan dalam hubungan rumah tangga, terus dijejalkan pada urusan domestik yang berat sebelah, yang kemudian menjadi halangan baginya untuk masuk pasar kerja, bertahan dan merasakan perkembangan karier.

Kenyataannya, kolaborasi antara perempuan dan peran laki-laki dalam konsep *paternal involvement* juga menjadi penting untuk menekan menjamurnya praktik patriarki. Anak-anak yang tumbuh dalam perawatan ayah, dalam hal ini peran laki-laki, dapat tumbuh menjadi lebih percaya diri (Palkovitz et al., 2013). Bersamaan dengan adanya dorongan peran laki-laki, keberadaan perempuan berkorelasi lejit terhadap norma-norma sosial, konsekuensi ekonomi, kesetaraan gender baik ranah domestik dan pasar kerja (Badgett & Folbre, 1999). Perempuan yang memperoleh distribusi peran laki-laki (dalam hal ini sebagai ayah dan suami), mampu menciptakan pendidikan dasar bagi generasi dalam hal ini anak secara lebih maksimal. Perempuan yang memperoleh dorongan suami, menjadi lebih percaya diri, minim stres dan dapat berkontribusi secara lebih luas yang juga turut serta meningkatkan konsekuensi ekonomi. Minimnya tingkat perceraian juga turut mempengaruhi trend pasar, dan kerja perawatan perempuan menjadi penting untuk mendukung terciptanya Indonesia Emas 2045.

Perempuan sebagai makhluk estetis dan esensial, selalu mampu mendukung sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan atau sosial dari ranah publik maupun domestik. Terdapat berbagai tugas sebagai Ibu Rumah Tangga yang menjadikan kerja perempuan patut dihargai dan dipertimbangkan, apalagi jika mereka juga merupakan pekerja publik. Kajian terkait rekam jejak *paternal involvement* di Indonesia, isu redistribusi kerja perawatan tidak berbayar dalam rumah tangga, praktik kekerasan gender, serta patriarki yang melibatkan perempuan utamanya serta laki-laki pada umumnya, perlu dikaji mendalam sebagai bentuk dorongan penghilangan opresi.

Pentingnya penyelesaian isu ketimpangan peran ayah dalam ranah domestik harus sejalan dengan tumbuhnya kesadaran *paternity leave* atau keberadaan peran laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar domestik. Peran laki-laki harus hadir secara penuh, agar dapat tercipta kenyamanan bagi anak selaku generasi masa depan Indonesia, dan perempuan atau istri sebagai rekan berkehidupan. Guna mengetahui perkembangan dan proses penguraian jejak yang berkaitan dengan objek tersebut maka dilakukan kajian literasi salah satunya dengan feminisme. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertujuan menghilangkan opresi terhadap laki-laki dan perempuan, tidak hanya mendorong kemajuan perempuan semata.

Feminisme menciptakan gerakan politik, ideologi, serta gerakan sosial yang memiliki tujuan yang sama guna menciptakan kesetaraan gender. Premis yang paling digarisbawahi dari feminisme saat ini adalah untuk mencari kesetaraan dan keadilan perempuan di setiap bidang kehidupan, agar perempuan mampu menciptakan peluang dalam berbagai akses domestik dan

publik (Weed, 2025). Feminisme menjadi upaya serius berbagai pihak guna menganalisa, memahami serta mengklasifikasikan konstruksi psikososial dan budaya patriarki. Teori feminisme menjadi sistem gagasan untuk menciptakan keadilan sosial, dari perspektif yang terpusat pada wanita.

Tidak hanya feminisme, interaksionisme simbolik erat kaitannya dengan ketimpangan peran laki-laki dalam kerja domestik. Konsep fenomenologi dalam interaksionisme simbolik mampu menafirkan objek manusia dalam hal ini perempuan, pengalaman dan peristiwa dalam hal ini kondisi *paternal involvement*. Interaksionisme simbolik membaca interaksi individu menggunakan simbol-simbol, realitas subjektif, serta situasi sosial yang mereka hadapi (Sanderson, 2011). Gagasan terkait interaksionisme simbolik dalam kajian ini ikut serta menelaah bagaimana peran laki-laki dalam paradigma feminisme dan fenomena *paternal involvement* berkembang di Indonesia.

Berbagai kondisi situasional, praktik patriarki serta beragam fakta lapangan mengandung implikasi bahwa patriarki di Indonesia masih mengakar. Hal tersebut dapat diukur dalam interaksionisme simbolik hubungan rumah tangga. Peran laki-laki sebagai suami dan ayah, masih cukup timpang di Indonesia, berbagai kasus perceraian, serta kegagalan berumah tangga menangkap sifat ketidakpuasan pada sistem tersebut. Laki-laki selalu erat kaitannya dengan perawatan kerja publik, mencari nafkah dan mendapatkan dukungan dari istri dan anak. Berbeda dengan istri atau perempuan menikah yang harus dinamis, menghadapi perubahan sikap dan tuntutan anak, sosial, suami, bahkan ekonomi.

Rekam jejak *paternal involvement* di Indonesia membawa sifat kenyataan sosial atau fakta sosial yang tidak tetap, membedakan interaksionisme simbolis secara keseluruhan dengan fungsionalisme atau strukturalisme. Pengaruh struktural dan budaya patriarki di Indonesia terhadap perilaku individu laki-laki sejak lama telah langgeng di Indonesia. Anak laki-laki sejak lahir selalu mendapatkan keistimewaan, tidak dikenalkan dengan ranah domestik, tugas rumahan dan selalu diberikan paradigma masa depan yang cerah. Kondisi tersebut tentu saja mendorong kemunduran institusi sosial atau sistem sosial menciptakan interpretasi berkeadilan antar pribadi (Gadea, 2013). Interaksionisme simbolis, dalam kajian ini berupaya untuk mendeskripsikan pola-pola interaksi, sosial, kebudayaan, struktur sosial, atau semacamnya, terhadap situasi wanita dan laki-laki sebagai pasangan.

Konsep peran laki-laki dalam kerja domestik bersama pasangan dalam hal ini disebut sebagai istri, memiliki konsep turunan mengenai keterlibatannya sebagai peran ayah. Keterlibatan ayah menjadi suatu konsep pengukuran praksis yang berkaitan dengan konsep multidimensi laten. Keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak mengharuskan terjadi frekuensi interaksi berkelanjutan, sehingga tercipta responsivitas terhadap anak, perawatan, perkembangan (Palkovitz et al., 2013). Pengalaman tumbuh kembang anak dengan keterlibatan ayah, sama manjurinya dengan pengalaman belajar di sekolah. Kegiatan bercerita, berolahraga, mendengarkan musik, menonton film, merencanakan piknik, terlibat pada kegiatan budaya, serta melakukan perjalanan bersama secara eksplisit menunjukkan aktivitas kemelakatan antara anak dan ayah.

Bijaknya keterlibatan ayah atau laki-laki dalam ranah domestik, nyatanya masih belum terimplementasi nyata pada praktik rumah tangga di Indonesia. Jumlah pernikahan yang tinggi di Indonesia, di dominasi dengan peran laki-laki yang fokus pada kerja luar rumah dan meninggalkan peran rumah tangga pada istri. Kondisi acuh atau ketimpangan dalam peran rumah tangga tersebut, salah satunya diyakini terkait latar belakang pendidikan (Shu, 2004). Kualifikasi pendidikan laki-laki yang tinggi umumnya disertai dengan pembawaan konsep keluarga yang lebih egaliter, yang seringkali menghasilkan praktik baik dan kompromi antar pasangan. Sayangnya, pemahaman akan pendidikan feminisme dan pendidikan formal lainnya masih menjadi persoalan.

Perkembangan masa awal kanak-kanak merupakan sebuah periode kritis bagi perkembangan sosial anak, di masa depan. Kedekatan orang tua dalam hal ini ayah dan memainkan peranan yang signifikan dan tidak tergantikan (Eichhorn & Zerle-Elsässer, 2024). Anak-anak tentu

saja akan memiliki dunianya, interaksi teman sebaya juga menawarkan kompleksitas, seperti mengembangkan perilaku, keterampilan, dan sikap, akan tetapi peran ayah sangat memengaruhi adaptasi anak-anak di masa depan. Teori peran ayah sejalan dengan gagasan perkembangan teori keluarga dan psikologi perkembangan positif, di mana menyebutkan bahwa kontribusi aktif keluarga, utamanya ayah dan ibu turut serta berkontribusi pada kompetensi sosial, penerimaan teman sebaya, dan kemampuan untuk membangun karakter anak (Ladd & Parke, 2021). Peran aktif ayah dan suami dalam rumah tangga, sangat berpengaruh penting dalam dinamika keluarga dan perkembangan arah hadap keluarga, menekan perceraian, sehingga patut diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki tujuan mengungkap makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti (Pradoko, 2017). Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya akan fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa yang dalam kajian ini adalah rekam jejak *paternal involvement*, peran laki-laki dalam ranah rumah tangga serta praktik, patriarki domestik. Penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk memenuhi keinginan peneliti mendapatkan gambaran atau penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih mendalam.

Pembahasan mengenai proses dan makna terkait objek penelitian ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan studi literasi dalam objek penelitian, dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai, serta memiliki hasil sangat maksimal untuk mengetahui rekam jejak *paternal involvement* di Indonesia. Melalui studi literasi, berupa pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan mengolah informasi, serta dijadikan sebagai bahan pengkajian (Mestika, 2003), peneliti akan mampu lebih dalam mengkaji isu gender dan feminisme dalam praktik kerja domestik tak berbayar dan peran laki-laki di Indonesia. Waktu dan tempat penelitian ini dilakukan dalam bentuk kajian literasi, dengan mengikuti standar metode studi pustaka kualitatif deskriptif.

Penelitian dilaksanakan sepanjang tahun 2025 dengan berfokus pada konten sosial media, media masa, serta perkembangan penelitian yang mengangkat isu gender, peran laki-laki dan feminisme. Teknik pengumpulan data dalam studi literasi bertujuan untuk mampu memperoleh beragam informasi, bahan, fakta dan kondisi lapangan yang diperoleh melalui pengamatan mendalam agar dapat membantu data penelitian dan dapat dipercaya. Sumber data dari penelitian berbasis studi pustaka *paternal involvement* ini berbentuk literatur, buku, jurnal ilmiah, catatan dan laporan mengenai objek penelitian yaitu peran laki-laki dalam ranah domestik. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji sampling sumber literatur yang ditemukan; baik berupa catatan, konten media masa, artikel populer, literatur ilmiah, laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan objek *paternal involvement* di Indonesia.

KERANGKA KONSEPTUAL

Paternal involvement atau kerja domestik tak berbayar merupakan fondasi utuh yang tidak hanya perlu dilakukan oleh perempuan, tetapi menjadi tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Keterlibatan laki-laki dalam wilayah domestik seperti kasus perawatan anak, merupakan sebuah bentuk tanggung jawab penting dalam diskursus kesetaraan gender kontemporer. Ketimpangan pembagian kerja domestik oleh laki-laki, tidak hanya berdampak pada kesempatan pengembangan diri, kesehatan mental istri, tetapi juga terbentuknya relasi kuasa dan maskulinitas dalam rumah tangga. Baik pada perempuan pekerja publik, maupun IRT sekalipun, pembagian pengasuhan anak, serta perawatan domestik menjadi tanggungan bersama.

PEMBAHASAN

Panjangnya rekam jejak paternal involvement di Indonesia berkaitan dengan langgengnya beban kerja ganda pada perempuan, serta peran laki-laki dalam ranah domestik tak berbayar yang kurang maksimal. Perkembangan budaya patriarki yang masih mengakar, serta masih langgengnya gagasan terkait kanca wingking menjadi paradigma panjang yang belum dapat terselesaikan secara merata di Indonesia. Akar-akar masalah tersebut, perlu dikaji secara mendalam guna menciptakan luaran pemecahan masalah bagi opresi sepihak.

Temuan pada beberapa sampling data Badan Pusat Statistik Nasional menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik tak berbayar di Indonesia masih dalam kategori rendah. Laki-laki secara umum masih lekat dalam konsep maskulin, pencari nafkah skala publik, serta entitas yang memperoleh dorongan dari perempuan. Perempuan, sayangnya masih tetap menjadi pihak mengalami beban pengasuhan dan perawatan domestik ganda. Akibatnya, banyak kasus stres, baby blues, kenakalan remaja perempuan, serta perceraian yang terjadi karena ketimpangan peran produktif serta reproduktif di ruang domestik yang tidak berimbang.

Domestifikasi Rumah Tangga dan Kesetaraan Gender

Domestifikasi aspek rumah tangga dan kesetaraan gender menjadi dua pekerjaan rumah yang besar bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan masih langgengnya budaya patriarki pada rumah tangga Indonesia. Rendahnya pemahaman terhadap idealisme pembangunan rumah tangga pada usia layak menikah menjadikan kasus perceraian, KDRT, penelantaran anak, perselingkuhan serta kemiskinan struktural mengakar. Paradigma terkait kanca wingking yang masih mengakar juga menambah beban panjang perempuan pekerja dan IRT untuk menciptakan kesetaraan dalam hubungan rumah tangga. Seringkali, laki-laki berlindung dari pandangan 'kodrati' perempuan yang harus bekerja di dapur atau merawat anak, bekerja dalam sektor publik, melayani suami dan banyak lainnya.

Meski dalam banyak kasus lainnya, perempuan menikah tidak memiliki ruang publik sama sekali. Banyak IRT di Indonesia yang telah memiliki anak semakin di sibukkan pada tugas dapur dan perawatan, tanpa kesempatan untuk menimba ilmu baik secara formal maupun non-formal. Banyak kasus rendahnya peran laki-laki sekaligus dukungan laki-laki menciptakan kasus baby blues pada Ibu. Sosial media Indonesia, sering dikejutkan dengan berita ibu yang diduga buang bayi di KRL karena mengalami baby blues, kasus ibu curi telur untuk makan anak, ibu yang memilih melakukan aksi melukai diri sendiri akibat stres, dan banyak lainnya yang juga termuat dalam berita digital. Berbagai kondisi tersebut menjadi contoh adanya kegagalan perawatan perempuan dalam ranah rumah tangga.

Seharusnya, pernikahan menjadi bentuk hubungan suci yang didasarkan oleh keputusan sepasang laki-laki dan perempuan dengan landasan agama dan hukum Undang-undang yang mengikat status pernikahan. Hukum perkawinan di Indonesia, di atur dalam UU No. 1 Tahun 1974 Lembaran Negara RI serta pada Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3019 yang di dalamnya turut serta, menampung prinsip-prinsip dan memberikan landasan hukum perkawinan yang selama ini menjadi pegangan dan telah berlaku bagi berbagai golongan dalam masyarakat kita (Sudarsono, 1991), aturan tersebut yang mengatur stabilitas hubungan dua manusia. Aturan Undang- Undang Perkawinan yang jelas, terus bersinggungan dengan permasalahan mengenai berbagai polemik rumah tangga, yang hakikat dasarnya selalu didasarkan pada tidak terselesaikannya tugas dan tanggungjawab domestik pria maupun wanita di dalamnya.

Pada dasarnya, baik suami atau istri sama-sama memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan diri di ranah publik maupun domestik meski sudah menikah. Keduanya setelah menjalin hubungan pernikahan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengelola keuangan, konflik psikologis, tekanan sosial dan pengembangan pemberdayaan anak secara bersama-sama. Berhasilnya upaya tersebut dipercaya tidak lepas dari keaktifan atau minat keikutsertaan suami

atau laki-laki dalam wilayah domestik. Uniknya, kesetaraan dan kesadaran laki-laki mengenai pengembangan dan peran aktifnya di ranah domestik dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan (Puspitawati, 2012).

Disebutkan bahwa tingkat pendapatan dan pendidikan suami berhubungan nyata pada tindakan-tindakan, kebiasaan, perencanaan, pengelolaan rumah tangga dan pengembangan emosional domestik keluarga. Laki-laki yang telah matang secara pendidikan, umur serta keuangan, dianggap lebih stabil saat membangun keberhasilan rumah tangga. Berbeda dengan mereka yang dianggap belum stabil secara umur, pendidikan dan ekonomi. Keberhasilan suami dalam menciptakan kesetaraan dalam berumah tangga, sekali lagi turut serta mempengaruhi perkembangan mentalitas anak, istri dan suami itu sendiri.

Merujuk pada pasal 34 Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 menentukan bahwa:

1. Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan berumah tangga sesuai dengan kemampuannya
2. Istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya.

Ketentuan-ketentuan dalam pasal 34 tersebut merujuk pada kemampuan dan tugas suami dalam memberikan perlindungan kepada istri maupun keluarga intinya dengan baik. Salah satunya adalah peran serta di ranah domestik seperti mengasuh anak, membantu pekerjaan rumah, memahami kebutuhan dapur dan detail kebutuhan anak serta istri, mengontrol kesehatan anak serta istri, membantu peran istri dalam mendidik anak dengan berperan aktif dalam pengasuhan. Konsep kesetaraan gender, ranah domestik dan tugas publik antara perempuan dan laki-laki menikah seyogyanya bukan menjadi konsep langka. Pembagian peranan laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi lingkungan perlu dikembangkan, menanggalkan konsep lama soal kepasifan perempuan, serta kanca wingking juga perlu diperhatikan. Konstruksi budaya terkait peran perempuan yang jauh tertinggal di belakang laki-laki bukanlah konstruk hukum pasti, tetapi akibat patriarki struktural yang mengakar (Qori, 2017). Budaya, gagasan dan patriarki struktural yang mengakar dalam masyarakat Indonesia perlu dikaji ulang, mengingat setiap perempuan di Indonesia memiliki hak hidup di sektor manapun (KPPPA, 2018).

Peran Laki-laki dalam Wilayah Domestik

Keaktifan peran laki-laki dalam wilayah domestik menjadi penting terselenggara untuk mendukung perawatan kerja perempuan IRT atau pekerja dan mentalitas keluarga. Dukungan yang erat oleh suami pada istri berpengaruh terhadap tingkat stres perempuan, utamanya perempuan pekerja (Kumolohadi, 2001). Perempuan sebagai makhluk yang esensial, memiliki energi penuh untuk berdigdaya, namun dalam gagasan pernikahan tentu saja perempuan memerlukan peran aktif laki-laki dalam membantu kerja domestiknya. Trend laki-laki green flag dewasa ini, erat kaitannya dengan mereka yang anti-patriarki, aktif membantu kerja rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyapu, merawat anak sebagai sebuah soft skill dan cinta kasih. Fenomena trend laki-laki green flag menciptakan pernyataan besar, bahwa nyatanya jumlah peran laki-laki dalam wilayah domestik masih menjadi barang langka.

Perempuan dalam berbagai kasus di Indonesia, tidak seharusnya menanggung berbagai beban juga stres domestik sendirian, dan pada kondisi inilah konsep feminisme bekerja. Feminisme hakikatnya adalah untuk menghilangkan opresi pada pria dan wanita (Tong, 2018). Laki-laki di Indonesia perlu memahami konsep pendidikan feminisme untuk mampu memperoleh pemahaman dan ideologi feminisme yang berpotensi menciptakan kesetaraan gender. Bahkan dalam ranah keagamaan, agama memberi perempuan dan laki-laki hak serta tanggung jawab yang sama (Sidani, 2005). Agama tidak seharusnya menciptakan onsep patriarki yang jelas, meski pada beberapa komunitas agama hal tersebut terjadi (Alexander & Welzel, 2011).

Kendala mengapa peran laki-laki dalam wilayah domestik masih menjadi masalah besar terutama di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai alasan. Utamanya adalah tingkat patriarki yang masih tinggi, edukasi mengenai pemahaman feminisme yang rendah, peran media dan framing media mengenai tanggungjawab domestik yang dibebankan sepihak pada wanita, adanya pemahaman agama yang menyimpan serta kebiasaan turun temurun melanggengkan patriarki. Jika merujuk pada framing media misalnya, di Indonesia ada berbagai film, iklan, alur cerita dalam karya fiksi yang didominasi oleh kekhasan patriarki yang mana hal tersebut menjadi tontonan yang mampu menframing beban kerja ganda itu sendiri. Adanya pemahaman agama yang lemah mengenai kesetaraan perempuan utamanya bagi pemeluk agama mayoritas di Indonesia semakin membuat laki-laki menempatkan diri sebagai Imam sepihak yang bertugas untuk mencari nafkah semata.

Terdapat berbagai kasus lelaki yang juga menurunkan gaya budaya patriarki yang didasarkan pada contoh yang pernah ia lihat, rasakan dan alami pada keluarga sebelumnya atau orang tuanya. Kondisi-kondisi semacam inilah yang kemudian menjadikan kerja perawatan perempuan menjadi terhenti. Padahal merujuk pada Undang-Undang Perkawinan atau aturan Pernikahan dalam Ranah Agama menempatkan peran laki-laki sebagai pengayom keluarga terutama istri dan anak baik dalam ranah publik atau domestik. Peran laki-laki menjadi sangat penting dalam ranah domestik selain mencari nafkah dan karir dalam skala publik. Adanya keberimbangan peran laki-laki dalam skala domestik tentu saja akan membantu kerja perawatan perempuan pekerja atau IRT agar semakin berimbang.

Aktifnya peran laki-laki dalam ranah domestik juga membantu menurunkan kasus kekerasan dalam rumah tangga, rendahnya kedekatan psikis anak dengan orang tua, menurunkan catatan kenakalan remaja dan menaikkan hasil belajar anak-anak peserta didik. Pentingnya peran laki-laki dalam ranah domestik juga membantu menurunkan standar ganda dalam perempuan Indonesia. Laki-laki dan perempuan perlu bersama-sama berkolaborasi guna memaksimalkan kompetensi diri, meraih kemerdekaan terbaik hidupnya, guna menciptakan generasi berkelanjutan (Business & Research, 2024).

Paternal involvement sebagai Penghapusan Standar Ganda Perempuan Indonesia

Paternal involvement merupakan sebuah pola keterlibatan ayah atau laki-laki dalam pola pengasuhan anak, termasuk didalamnya peran sertanya dalam pengelolaan ranah domestik rumah tangga. *Paternal involvement* berkaitan erat dengan proses tumbuh kembang anak dan kesehatan mentalnya. Pengasuhan sendiri memiliki arti makna sebagai suatu perilaku yang menggambarkan kehangatan, sensitifitas, sifat resiprokal, penuh pengertian, penerima, serta sikap responsif akan kondisi anak. Pengembangan “keterlibatan ayah” atau *paternal involvement* dalam rumah tangga, mampu menciptakan interaksi positif yang menekan standar ganda pada perempuan sekaligus perempuan Indonesia. Keterlibatan ayah juga mampu memicu perkembangan anak-anak menjadi terkontrol.

Melalui penerapan *paternal involvement* akan tercipta kedekatan dan rasa nyaman antara hubungan ayah dan anak, serta tentu saja ibu itu sendiri. Peran serta ayah atau suami dalam ranah domestik harus mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi. Keseluruhan aspek tersebut perlu terpenuhi demi menstimulus perkembangan anak baik secara fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Pengasuhan oleh ayah tentu memiliki ruang tersendiri dalam membentuk karakter anak. Proses pengasuhan oleh ayah akan menghasilkan anak belajar keteguhan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Sifat laki-laki yang lebih cenderung berdasarkan logika akan membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi.

Adanya peran aktif ayah dalam rumah tangga juga akan menghambat kesenjangan mental pada anak yang hanya diasuh aktif oleh sang ibu. *Paternal involvement* juga membantu menaikkan kepercayaan diri perempuan untuk mengelola tugas domestik lainnya sehingga bermanfaat untuk

ranah publiknya. Peran aktif laki-laki dalam ranah kerja domestik tak berbayar menjadi salah satu upaya menekan adanya beban kerja ganda pada perempuan pekerja dan IRT. Pembagian peran pengasuhan dapat membuat perempuan memiliki kesempatan untuk mengelola emosi domestiknya dengan lebih baik sehingga peran pengasuhannya pada anak dan pelayannya terhadap suami atau laki-laki dapat lebih maksimal.

Paternal involvement menjadi salah satu bukti bentuk apresiasi dan dukungan laki-laki dalam pengentasan budaya patriarki di Indonesia. Penerapan pola aktif pengasuhan oleh laki-laki juga mampu menekan rasa diskriminasi perempuan agar tidak menganggap dirinya sebagai kelas kedua. Merujuk pada pandangan feminisme yang menjunjung tinggi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, adanya peran aktif laki-laki dalam sistem perawatan kerja perempuan mampu menjadi langkah kongkrit pengentasan masalah-masalah kesenjangan gender di Indonesia.

Berdasar berbagai kasus dan temuan di atas, perlu adanya program peningkatan peran laki-laki dalam ranah domestik tidak berbayar sebagai bentuk dukungan penghapusan dominasi standar ganda pada perempuan Indonesia. Perlu adanya pengembangan paradigma bahwa, keterlibatan laki-laki dalam pola pengasuhan anak, kerja feminim, serta perawatan terhadap keluarga bukan semata sebagai bantuan sukarela, tetapi bentuk tanggung jawab maskulinitas laki-laki. Paradigma tersebut dapat diberikan melalui pengembangan pendidikan gender atau pendidikan feminisme guna merubah pola dan gerakan maskulinitas yang telah mengakar. Perlu adanya normalisasi terhadap kegiatan ramah ayah, di mana ayah berperan aktif membantu atau bahkan menggantikan peran ibu, guna menekan stres, *baby blues*, serta mendorong pengasuhan bersama (*shared parenting*).

Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta relasi gender dalam ranah domestik dan publik secara lebih setara. Beban domestik perempuan berkurang, terjadinya penghapusan standar ganda bagi IRT atau istri pekerja yang telah lama melekat, serta terjadinya pengembangan dorongan pada perempuan Indonesia dalam kehidupan keluarga maupun sosial.

SIMPULAN

Penelitian studi literasi deskriptif ini menemukan temuan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik tak berbayar atau *paternal involvement* di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan ketercapaian tujuan penelitian yaitu, mengkaji peran ayah di Indonesia, beban ganda pada pola pengasuhan anak yang masih dibebankan pada perempuan, serta paradigma laki-laki berkeluarga di Indonesia yang masih bersoal pada berperan instrumental sebagai pencari nafkah semata. Merujuk pada sampling data Badan Pusat Statistik Nasional menunjukkan bahwa belum adanya kesetaraan pembagian kerja domestik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki di Indonesia pada umumnya masih diposisikan sebagai pencari nafkah utama yang bergerak di sektor publik, serta masih rendahnya pemahaman bahwa peran laki-laki dalam ranah domestik menjadi sangat penting guna menghadirkan keadilan dalam kerja dan ekonomi perawatan pada perempuan dalam sektor publik. Melalui penelitian ini menegaskan perlunya program intervensi yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik, dan pengasuhan anak di Indonesia.

Dukungan aktif laki-laki dalam ranah domestik mampu meningkatkan keefektifan kerja perempuan, mengembangkan keharmonisan serta komunikasi dua arah antara pasangan, meminimalisir malfungsi rumah tangga dan sarana pengembangan keadilan kerja bagi perempuan itu sendiri. Peran aktif laki-laki turut serta menciptakan keharmonisan antara anak dan orang tua, menciptakan dorongan generasi emas yang lebih kuat secara psikis. Dorongan akan peran laki-laki dalam ranah domestik tidak bertujuan untuk memberatkan peranan laki-laki dalam skala publik, akan tetapi lebih dari itu mampu menghasilkan kolaborasi baik dalam menciptakan keadilan hubungan sosial.

Modern ini, perempuan dan laki-laki memiliki standarisasi, kompetensi sekaligus kesempatan berkembang yang sama. Peran aktif perempuan, dalam partisipasi publik, mendorong mobilitas ekonomi menjadi lebih dinamis. Ketelibatn aktif perempuan yang sehat, secara mental mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perempuan dan anak-anak yang memperoleh dorongan penuh dari laki-laki, dapat bekerja sekaligus bertumbuh tanpa menghilangkan norma, maupun kewajibannya. Perempuan yang sehat secara fisik dan psikis dapat terjun langsung dalam dunia kerja yang juga dimaksudkan untuk meningkatkan penghasilan karena tuntutan ekonomi keluarga.

Tidak hanya itu, peran penuh laki-laki bagi Ibu Rumah Tangga juga menciptakan kepercayaan diri, ketenangan serta kestabilan pengelolaan keluarga. Perempuan Indonesia dewasa ini, telah banyak memperlihatkan dan meningkatkan keikutsertaannya dalam pembangunan nasional sebagai penyokong domestik maupun publik. Pemenuhan hak-hak domestik bagi perempuan, tentu mampu menjadi salah satu upaya pengembangan perawatan kerja perempuan. Melalui tulisan kritis menggunakan matra feminisme sebagai upaya pengakomodasian kerangka 5R ILO, yaitu pengakuan, pengurangan, pembagian, perwakilan, dan penghargaan terhadap kerja perawatan diharapkan adanya perubahan dan sumbangsih nyata dalam menyikapi beragam kasus *paternal involvement* yang berpengaruh terhadap perempuan khususnya dan keluarga pada umumnya.

Paham feminisme utamanya pada laki-laki dan perempuan, mampu mendorong pengembangan identitas dan gender anak, referensi model perilaku yang solid, keterlibatan emosi, pembagian tugas yang berimbang dan mampu menghasilkan perspektif yang berbeda bagi pengambilan keputusan, kemampuan fisik hingga psikis. Peran aktif laki-laki dalam ranah publik harus menjadi oase segar yang terus dikembangkan, yang juga mampu turut serta terlubat dalam pengembangan sektor kesehatan, sosial, dan ekonomi nasional. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa rendahnya *paternal involvement* dipengaruhi oleh budaya patriarki, konstruksi maskulinitas tradisional, sekaligus norma gender yang menempatkan pekerjaan domestik sebagai tanggung jawab perempuan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, tujuan penelitian telah tercapai yaitu adanya analisa deskriptif mengenai pengaruh rendahnya keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik tak berbayar; ketimpangan pembagian peran domestik laki-laki dan perempuan; serta mendeskripsikan pentingnya wacana *paternal involvement* sebagai upaya membangun relasi gender yang lebih setara dalam keluarga. Dengan demikian, kehadiran laki-laki dalam peran perawatan sekaligus peran pengasuhan anak tidak hanya menjadi bukti tanggung jawab, tetapi upaya transformasi kesetaraan gender di Indonesia..

DAFTAR PUSTAKA

- A. A. Ngurah Anom Kumbara. (2023). Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya. In Paradigma & Teori-Teori Studi Budaya. <https://doi.org/10.55981/brin.529>
- Adawiyah, R., & Rachmaria, L. (2021). Mitos “Kanca Wingking” Perempuan Jawa dalam Film Kartini. PANTAREI, 5(02).

- Alexander, A. C., & Welzel, C. (2011). Islam and patriarchy: How robust is muslim support for patriarchal values? *International Review of Sociology*, 21(2). <https://doi.org/10.1080/03906701.2011.581801>
- Andre, Jacques. 1994. *La Sexualite Feminime*. Paris
- Badgett, M. V. L., & Folbre, N. (1999). Assigning care: Gender norms and economic outcomes. *International Labour Review*, 138(3). <https://doi.org/10.1111/j.1564-913X.1999.tb00390.x>
- Bappenas. (2023). Bappenas Paparkan Proyeksi Ekonomi Biru di Indonesia Development Forum 2023. In Bappenas.
- Business, G., & Research, M. (2024). Effective Strategies for Improving the Performance of Underperforming Remote Federal Contract Specialists. *An International Journal*, 16(4s).
- Dr. Leenah Āskaree, Javeriya, & Zumra Zafar. (2025). Balancing Books and Brooms: Gender Disparities in Household Chores and Their Impact on Academic Stress. *Indus Journal of Social Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.59075/ijss.v3i2.1253>
- Eichhorn, T., & Zerle-Elsäßer, C. (2024). Does the (socio-political) socialization context matter for paternal involvement? *Journal of European Social Policy*, 34(4). <https://doi.org/10.1177/09589287241251993>
- Fardani, M., Putri, A., Ignasha, N., Farliana, N., & Chairunisa, N. A. (2025). PENGARUH GENDER TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) PADA PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2023. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v22i1.83693>
- Friedan, B. (1963). *FeminineMystique*. In *The feminine mystique*.
- Gadea, C. A. (2013). Symbolic interactionism and the study of culture and power . *Sociedade e Estado*, 28(2).
- ILO. (2018). *Keselamatan & Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Rumah Tangga*. International Labour Organization.
- KPPPA. (2018). *Pembangunan Manusia berbasis Gender 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Kumolohadi, R. (2001). Tingkat stres dosen perempuan UII ditinjau dari dukungan suami. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 6(12), 29–42.
- Ladd, G. W., & Parke, R. D. (2021). Themes and theories revisited: Perspectives on processes in family-peer relationships. In *Children* (Vol. 8, Issue 6). <https://doi.org/10.3390/children8060507>
- Mestika, Z. 2003. (2003). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran, 20(5).
- Mušić, L. (2018). Gender Dimension of Migrations Influenced by Genocide and Femicides around the Globe. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(12).

- O'Reilly, A. (2016). *Matricentric feminism : theory, activism, and practice*. In *Matricentric Feminism : Theory, Activism, Practice*.
- Palkovitz, R., Fagan, J., & Hull, J. (2013). Coparenting and children's well-being. In *Handbook of Father Involvement: Multidisciplinary Perspectives: Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9780203101414.ch12>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia*. In PT IPB Press.
<https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Pradoko, A. M. S. (2017). *A.M. Susilo Pradoko - Paradigma Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*.
- Qori, K. (2017). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(2), 151–162.
- Sanderson, H. (2011). *Chemical Warfare Agents*. In *Encyclopedia of Environmental Health, Volume 1-5 (Vol. 1)*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-52272-6.00386-X>
- Sidani, Y. (2005). *Women, work, and Islam in Arab societies*. *Women in Management Review*
- Shu, X. (2004) Education and gender egalitarianism: the case of China. *Sociology of Education* 77(4):311–336. DOI: 10.1177/003804070407700403
- Smith, J., Petrovic, P., Rose, M., De Souza, C., Muller, L., Nowak, B., & Martinez, J. (2021). Placeholder Text: A Study. *The Journal of Citation Styles*, 3. <https://doi.org/10.10/X>
- Sudarsono. (1991). *Hukum Perkawinan Nasional, Cetakan I*. In Rineka Cipta.
- Tong, R. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Routledge.
- Weed, N. (2025). *Feminism Meets Queer Theory*. In *Feminism Meets Queer Theory*.
<https://doi.org/10.2979/1665.0>

Daftar Situs

- Goodstats.id. 2022. "Partisipasi Kerja Perempuan Tunjukkan Tren yang Positif", Goodstats.id, diakses pada 20 Oktober 2025, di <https://goodstats.id/article/partisipasi-kerja-perempuan-tunjukkan-tren-yang-positif-VsNkW>
- <https://mediaindonesia.com/nusantara/448138/ahli-hukum-pidana-kasus-istri-marahi-suami-mabuk-tidak-termasuk-kdrt>
- <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/09/19/19385581/ibu-di-tangsel-nekat-curi-telur-untuk-makan-3-anaknya-berujung-diberi>
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2023/09/06/050000820/viral-ibu-buang-bayi-di-krl-diduga-alami-baby-blues-kenali-gejalanya>